

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. 1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Interaksi pendidikan berfungsi membantu mengembangkan seluruh potensi, kecakapan dan karakteristik siswa, baik yang berkembang dengan segi intelektual, sosial, afektif, maupun fisik motodik. Pendidikan dapat diibaratkan sebagai kunci yang membukakan pintu gerbang ilmu pengetahuan kepada mereka yang menempuhnya, dalam hal ini adalah siswa. Pendidikan memiliki berbagai teori yang diterapkan sebagai dasar dalam pendidikan. Teori-teori tersebut dimaksudkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi dirinya. Kita juga mempelajari sistem filsafat pendidikan dalam rangka menyelenggarakan dan memperluas wawasan sistem pendidikan nasional, yang bersumber dari falsafah bangsa, pandangan hidup bangsa, yaitu Pancasila. Sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat (1) bahwa pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dan pengajaran itu merupakan hak negara untuk memajukan kesejahteraan umum yang mana tercantum dalam pembukaan UUD 1945 pada Alinea ke-4 yaitu *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*, yang sudah menjadi tujuan negara Indonesia. Negara mempunyai hak dan kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran bagi warga negaranya. “Negara berhak memiliki sendiri apa yang perlu untuk pemerintahannya dan menjamin keamanan, juga memimpin dan mendirikan sekolah yang diperlukan untuk mendidik (Purwanton Ngalim, 2007:16-17)”.

Manusia selama hidupnya selalu akan mendapat pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Diantara tiga pusat pendidikan, sekolah

merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Usaha pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Sekolah merupakan lembaga tempat dimana terjadi proses sosialisasi yang kedua setelah keluarga, sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya. Pentingnya pendidikan ini tidak perlu diragukan lagi, semua orang memerlukan pendidikan baik formal maupun non-formal. Kedua jalur pendidikan itu tidak terlepas dari seorang pendidik (guru).

Guru adalah figur inspirator dan motivator siswa dalam mengukir masa depannya. Guru harus mampu membangkitkan motivasi dan kemauan yang kuat serta keingintahuan dalam diri siswa. Para siswa harus belajar bekerja, belajar menemukan dan mencipta, dan mengenal teori serta fakta-fakta. Siswa harus dipersiapkan untuk belajar sendiri dan berlatih sendiri. Dalam konsep belajar ini, guru bukan hanya sekedar pengajar, melainkan harus menjadi pendorong dan fasilitator. Kelas-kelas tradisional yang hanya menggunakan ceramah harus sudah ditinggalkan. Kelas harus sudah diganti dengan kelompok-kelompok belajar dimana para siswa dapat bekerja bersama-sama, dan belajar bersama-sama. Siswa tidak dibebani tugas menghafal, melainkan juga harus mampu menggunakan seluruh media informasi dan model pembelajaran.

Kelancaran pemrosesan pendidikan ditunjang oleh komponen pendidikan yang terdiri dari siswa, tenaga kependidikan, kurikulum, sarana pembelajaran, bahkan juga masyarakat sekitar. Dalam pelaksanaan pembelajaran berlangsung di sekolah pada umumnya masih banyak menghadapi masalah-masalah. Sebagai contoh, misalnya komponen sarana pembelajaran yang lengkap tetapi tidak didukung oleh guru-guru yang terampil maka sumbangan sarana tersebut pada pencapaian tujuan tidak akan optimal, seorang guru harus merasa yakin bahwa jalan yang harus ditempuhnya untuk sampai kepada tujuan dapat dilakukan dengan model-model pembelajaran yang tepat dan cocok untuk diterapkan kepada siswanya, dalam belajar dibutuhkan standar pendidikan yang lebih fleksibel, lebih dinamis, dan lebih terbuka terhadap dunia dan lingkungan sekitarnya. Dalam proses pendidikan harus lebih menekankan pembentukan individu daripada hanya belajar semata, apalagi kondisi pendidikan di negara kita dewasa ini, lebih

diwarnai dengan pendekatan yang menitik beratkan pada model pembelajaran seperti *Ceramah* dalam strategi pembelajaran PPKn di sekolah, sehingga kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, dan membuat siswa pasif dan bosan sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Hal ini menyebabkan kurangnya penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Guru seharusnya menyadari tentang perlunya penguasaan berbagai model pembelajaran yang dapat di gunakan di dalam kelas untuk mencapai berbagai jenis tujuan. Seorang guru yang miskin/kurang penguasaan model-model pembelajaran, maka ia akan berusaha mencapai tujuannya dengan cara-cara yang tidak wajar, yang berarti akan sangat merugikan dirinya dan juga para siswa karena disiplin menjadi goyah, mutu pelajaran tidak terjamin, minat siswa berkurang, perhatian dan kesungguhan belajar menurun sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa .

Kejadian seperti ini terlihat pada saat peneliti melakukan observasi selama PPL-2 di kelas VII<sup>A</sup> SMP Negeri 8 Paguyaman kabupaten Boalemo pada mata pelajaran PPKn, dimana jumlah siswa kelas VII<sup>A</sup> 25 orang dan hasil belajar yang hanya mencapai 16% sedangkan standar kompetensi kelulusan yaitu 80% berarti tidak mencapai standar kompetensi. Suasana belajar seperti itu, semakin menjauhkan peran pendidikan dalam upaya mempersiapkan warga negara yang baik dan masyarakat yang cerdas.

Pada prinsipnya yang menjadi kunci dalam mengembangkan kinerja seorang siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran, untuk mengatasi hal-hal yang demikian, guru harus selalu memperhatikan pemilihan model pembelajaran yang digunakan dan batas-batas kebaikan dan kelemahannya sehingga dapat lebih mendekatkan proses belajar mengajar serta hasil-hasilnya pada tujuan yang telah ditetapkan. Kita mengenal berbagai jenis model-model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model yang mengarah pada peningkatan hasil belajar siswa yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Kancing Gemerincing*. Tipe kancing gemerincing merupakan salah

satu dari jenis model struktural, yaitu model yang menekankan pada struktur-struktur husus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi.

Dengan berlandaskan uraian di atas maka peneliti mengajukan judul penelitian yang berjudul ***“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn di Kelas VII<sup>A</sup> SMP Negeri 8 Paguyaman Kabupaten Boalemo”***

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi identifikasi masalah penelitian ini meliputi :

- a. Siswa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar.
- b. Dalam penerapan model pembelajaran pada saat proses belajar mengajar guru hanya menggunakan model ceramah sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran.
- c. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas VII<sup>A</sup> SMP Negeri 8 Paguyaman Kabupaten Boalemo

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti mengangkat suatu permasalahan yaitu: ***Apakah Dengan Penerapan Model pembelajaran Kancing Gemerincing Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas VII<sup>A</sup> SMP Negeri 8 Paguyaman***

## **1.4 Pemecahan Masalah**

Pemecahan masalah yang tepat dalam masalah ini yaitu dengan menggunakan satu alternatif model pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk memenuhi tuntutan permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dimana setiap siswa diberikan kancing, saat siswa menjawab atau mengeluarkan pendapat dia akan menyerahkan kancingnya. Kalau siswa yang sudah habis kancingnya dia tidak boleh lagi menjawab atau mengeluarkan pendapat lagi, siswa lain harus berusaha untuk menghabiskan kancingnya karena siswa yang masih memegang kancing dalam hal ini dia tidak

berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Maka disitulah guru dapat mengetahui siapa siswa yang aktif dan yang tidak aktif. Kalau siswa yang aktif dia akan mendapat nilai tambah (+) dari guru dan yang tidak aktif akan mendapat nilai minus (-).

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKn di kelas VII<sup>A</sup> SMP 8 Paguyaman melalui Penerapan Model Pembelajaran Kancing Gemerincing.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Bagi Siswa

- Meningkatkan hasil dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah pada mata pelajaran PPKn.
- Mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok.

#### 2. Manfaat Bagi Guru

Sebagai informasi atau bahan masukan sehingga guru bisa meningkatkan kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menguasai berbagai macam model pembelajaran supaya suasana belajar mengajar lebih menarik dan bervariasi.

#### 3. Manfaat Bagi Sekolah

- a) Bermanfaat dalam mengembangkan prestasi siswa di sekolah.
- b) Bermanfaat dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

#### 4. Manfaat Bagi Peneliti

Dapat mengetahui hasil dari penerapan model pembelajaran kancing gemerincing pada mata pelajaran PPKn.